

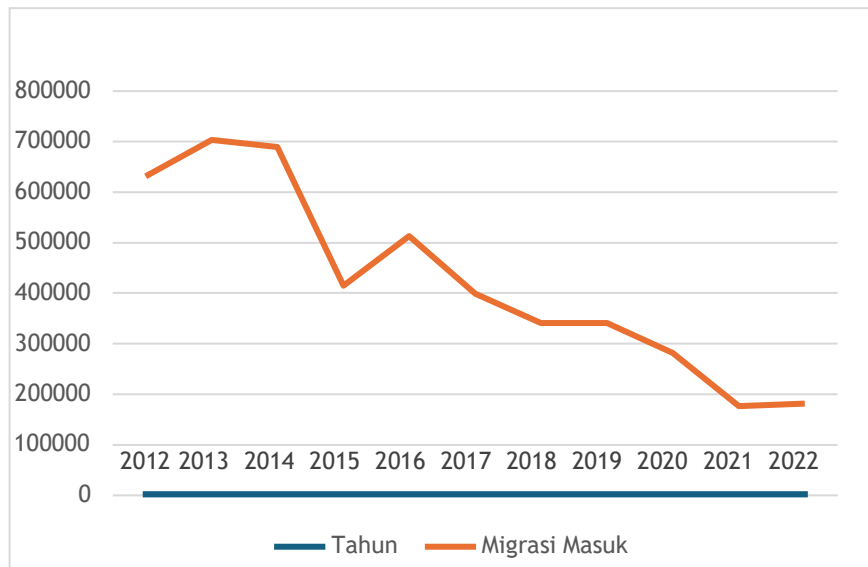
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu yang berpindah dari tempat tinggal sebelumnya ke tempat tinggal baru disebut dengan migran. Perbedaan keuntungan dan kerugian kedua wilayah tersebut menjadi dasar keputusan untuk bermigrasi. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan kualitas hidup para migran dan keluarganya, sehingga mereka cenderung mencari pekerjaan yang menawarkan pendapatan dan status sosial lebih tinggi di tempat tujuan (Tjiptoherijanto, 1999). Menurut Hechavarria (2013), migrasi juga dapat diartikan sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang yang bersifat permanen atau semi-permanen, tanpa batasan jarak yang tetap.

Proses migrasi, baik yang bersifat domestik maupun internasional, terjadi karena berbagai perbedaan antara tempat asal dan tujuan migran. Perbedaan ini meliputi faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan (Noveria, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian tentang migrasi, faktor ekonomi terbukti menjadi alasan utama migrasi, seperti mencari pekerjaan dan meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Arus migrasi ini terjadi sebagai respons terhadap disparitas pendapatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam konteks ini, pendapatan yang dimaksud bukanlah pendapatan aktual, melainkan potensi pendapatan di tempat tujuan. Pendekatan sistematis ini merupakan penerapan dari model penjelasan migrasi (Fatqurijalillahi, 2018).

Angka migrasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa angka migrasi di ASEAN secara keseluruhan terus mengalami penurunan. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 1.1 di mana penurunan terbesar berada pada tahun 2014 hingga 2015, meski kemudian sempat mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga 2016. Angka migrasi di ASEAN kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2021 dan kemudian cenderung stagnan setelahnya.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.1 Migrasi Masuk ASEAN 2012-2022 (dalam jiwa)

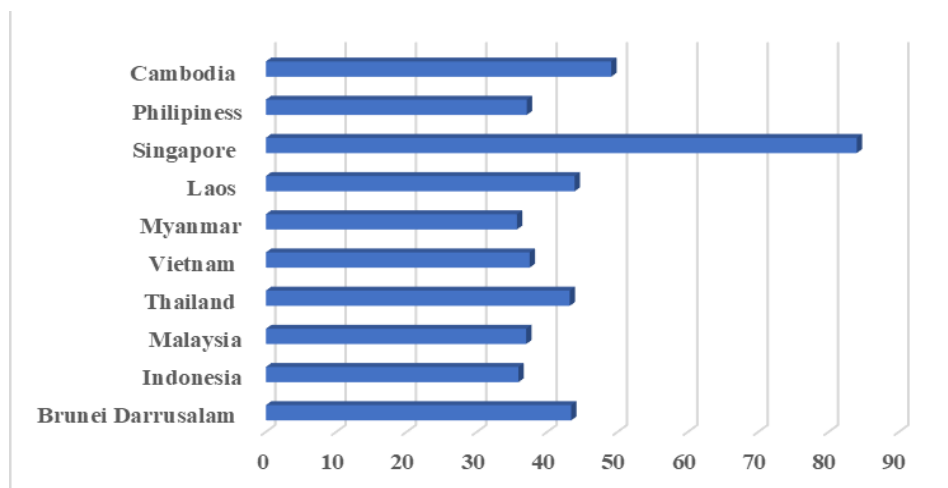
Keterbatasan lapangan kerja di dalam negeri dan peningkatan jumlah tenaga kerja terus mendorong masyarakat untuk mencari peluang kerja di luar negeri yang dikenal sebagai migrasi internasional (Wahyuni, 2013). Migrasi pada dasarnya adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain untuk mencari kondisi ekonomi yang lebih baik. Migrasi internasional melibatkan perpindahan lintas negara dan mencakup interaksi antar negara. Daya tarik dari pendapatan yang lebih tinggi mendorong individu untuk mencari pekerjaan di luar negeri (Noveria, 2017).

Ada berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan migrasi, meskipun kadang-kadang harus melibatkan jalur ilegal, pemalsuan dokumen, dan bahkan tanpa memiliki pendidikan atau keterampilan yang memadai. Risiko kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi menjadi konsekuensi yang harus mereka hadapi karena dengan bekerja, mereka dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga, serta sebagai sarana untuk beradaptasi di lingkungan baru mereka (Wahyuni, 2013).

Dilihat dari dinamika sosial dalam masyarakat, yang menarik dalam konteks masyarakat maju saat ini adalah bertambahnya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan yang tidak hanya bersifat primer, melainkan juga termasuk kebutuhan akan status sosial, interaksi sosial, dan

kepercayaan (Teja, 2015). Kebutuhan-kebutuhan ini sering muncul ketika kebutuhan primer telah terpenuhi secara konsisten atau setidaknya dalam jangka waktu yang cukup lama, seperti saat seseorang yakin bahwa mereka dapat bertahan hidup beberapa tahun ke depan tanpa mengalami hambatan signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terutama tampak di perkotaan, di mana status pendidikan, kondisi lingkungan sekitar, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan interaksi sosial sehari-hari menjadi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika ini.

Biaya hidup merujuk pada jumlah uang yang diperlukan untuk memenuhi pengeluaran dasar, seperti tempat tinggal, makanan, pajak, dan perawatan kesehatan, dalam suatu lokasi dan periode waktu tertentu. Dinamika demografi di Indonesia memberikan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat dalam bersaing memperoleh pekerjaan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah, semakin terbatas pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran yang harus berupaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, terutama dalam hal biaya hidup, yaitu jumlah uang yang dikeluarkan oleh setiap individu untuk mencukupi kebutuhan dasarnya (Husna & Jamal, 2018). Biaya hidup di negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang signifikan, yang tercermin dalam perbedaan ekonomi, struktur biaya, dan gaya hidup yang berbeda di setiap negara dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Biaya hidup Negara ASEAN 2022 (dalam %)

Sumber: *Numbeo*

Negara-negara seperti Singapura dan Brunei, yang memiliki ekonomi yang lebih maju, umumnya memiliki biaya hidup yang lebih tinggi, terutama terkait dengan biaya perumahan dan gaya hidup perkotaan

(Tantra, 2019). Sebaliknya, di negara-negara seperti Vietnam, Kamboja, dan Laos, biaya hidup cenderung lebih rendah, dengan harga barang dan jasa yang lebih terjangkau. Faktor-faktor seperti tingkat upah, infrastruktur, dan stabilitas ekonomi juga turut memengaruhi pengukuran biaya hidup di setiap negara ASEAN (Ibrahim & Hamka, 2021). Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, integrasi ekonomi di ASEAN juga berdampak pada konvergensi beberapa aspek biaya hidup, terutama dalam sektor-sektor tertentu yang didorong oleh pertumbuhan regional. Oleh karena itu, dalam membahas biaya hidup di ASEAN, penting untuk memahami dinamika unik yang dimiliki setiap negara dalam kerangka kerjasama regional ini.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang masalah keuangan sering menjadi alasan utama migrasi. mestinya sesuai yang Allah SWT firmankan pada surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ
السَّبِيلِ قَرِيبَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Q.S At-Taubah:60)

Menurut Wahyuni (2013), migrasi bukanlah fenomena baru. Sejak tahun 1985, pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan untuk menggalakkan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, yang dalam Repelita IV disebut sebagai ekspor tenaga kerja. Pasca krisis ekonomi global tahun 1998, pemerintah semakin aktif mendorong pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sebagai respons terhadap penutupan sejumlah industri dalam negeri yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja massal.

Seseorang memilih untuk melakukan migrasi internasional ketika dipandang dari perspektif individu sebagai langkah rasional untuk meningkatkan kesejahteraan (Waridin, 2002). Berdasarkan teori modal manusia, individu berupaya mencari kombinasi optimal yang mempertimbangkan faktor gaji, jaminan pekerjaan, dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Chamilah, 2019). Secara umum, migrasi sering dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

Selain itu, faktor lain yang mendorong masyarakat untuk bermigrasi adalah tekanan dari kondisi eksternal. Pendekatan struktural menegaskan

bahwa migrasi merupakan keputusan yang terkait dengan tekanan dari kondisi eksternal yang dihadapi oleh masyarakat (Abao, 2019). Struktur sosial, ekonomi, dan politik dapat memberikan tekanan terhadap kehidupan pekerja di negara asal. Keterbatasan peluang kerja dan kemiskinan menjadi faktor pendorong yang signifikan bagi penduduk untuk memilih bekerja di luar negeri.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini di batasi oleh variabel dependen berupa biaya hidup dan variabel independen yang terdiri dari migrasi sebagai variabel utama yang diamati serta beberapa variabel kontrol seperti pendapatan, pendidikan, covid-19, pengangguran dengan studi kasus di sepuluh negara ASEAN. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Migrasi Terhadap Biaya Hidup Studi Kasus Negara-Negara ASEAN tahun 2012-2022"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh migrasi terhadap biaya hidup di negara ASEAN tahun 2012-2022?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap biaya hidup di negara ASEAN tahun 2012 sampai 2022?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap biaya hidup di negara ASEAN tahun 2012 sampai 2022?
4. Bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap biaya hidup di negara ASEAN tahun 2012 sampai 2022?
5. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap biaya hidup negara ASEAN tahun 2012 sampai 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh migrasi terhadap biaya hidup di negara-negara ASEAN pada tahun 2012 sampai 2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap biaya hidup negara ASEAN pada tahun 2012 sampai 2022.
3. Untuk menganalisis pendidikan terhadap biaya hidup negara ASEAN pada tahun 2012 sampai 2022.

4. Untuk menganalisis pengaruh pandemi covid-19 terhadap biaya hidup negara ASEAN pada tahun 2012 sampai 2022.
5. Untuk menganalisis pengangguran terhadap biaya hidup negara ASEAN pada tahun 2012 sampai 2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat melatih kemampuan analisis berpikir ilmiah dan sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan, sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memahami bagaimana migrasi memengaruhi ekonomi lokal dan regional. Dengan mengetahui apakah migrasi meningkatkan atau menurunkan biaya hidup, kebijakan publik dapat dirancang untuk mengelola dampak ini dengan lebih efisien.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pemerintah khususnya *ASEAN Committee on Migrant Workers (ACMW)* terkait dalam pembuatan kebijakan kesejahteraan, yang khususnya berkaitan dengan biaya hidup.